

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENGHADAPI HOAKS DAN DISINFORMASI DI SMA TUNAS KELAPA SAMARINDA

Eka Nisa¹, Wingkolatin², Bahzar³, Endang Herliah⁴

ekan45507@gmail.com¹, wingkolatin2525@gmail.com², m.bahzar130363@gmail.com³,
endangherliah@fkip.unmul.ac.id⁴

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Eka Nisa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di SMA Tunas Kelapa Samarinda. Dibawah bimbingan Ibu Dra. Hj. Wingkolatin, M.Si. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Tuans Kelapa Samarinda, kemudian bagaimana cara siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyikapi dan mengevaluasi informasi, serta menghadapi hoaks dan disinformasi di SMA Tunas Kelapa Samarinda. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Tunas Kelapa Samarinda pada bulan April 2025. Subjek penelitian ini ialah Kepala SMA Tunas Kelapa Samarinda, Guru PPKn dan siswa-siswi kelas XI dengan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Tunas Kelapa Samarinda dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi hoaks dan disinformasi, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Penerapan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi masing-masing, jadi ini guna membantu mereka lebih mudah memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan ini meliputi kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, dan dukungan lingkungan sekolah. Upaya peningkatan dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran, serta kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan reflektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Berpikir Kritis, Hoaks, Disinformasi, Siswa SMA.

ABSTRACT

Eka Nisa, Faculty of Teacher Training and Education, Mulawarman University. Implementation of Differentiated Learning to Develop Students' Critical Thinking Skills in Facing Hoaxes and Disinformation at Tunas Kelapa Senior High School, Samarinda. Under the guidance of Mrs. Dra. Hj. Wingkolatin, M.Si. The purpose of this study was to determine the application of differentiated learning at SMA Tuans Kelapa Samarinda, then how students develop critical thinking skills, and to see how learning strategies tailored to students' needs, interests, and readiness levels can improve their ability to respond to and evaluate information, as well as deal with hoaxes and disinformation at SMA Tunas Kelapa Samarinda. This type of research is descriptive qualitative. The study was conducted at SMA Tunas Kelapa Samarinda in April 2025. The subjects of this study were the Principal of SMA Tunas Kelapa Samarinda, the PPKn Teacher and grade XI students with data collection techniques namely observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of differentiated learning at SMA Tunas Kelapa Samarinda can help develop students' critical thinking skills in dealing with hoaxes and disinformation, through an approach tailored to the needs, interests, and learning styles of students. This application provides space for students to learn according to their respective potentials, so this is to help them more easily understand, analyze, and evaluate the information received. Factors that influence this application include teacher competence, availability of

learning resources, and support from the school environment. Improvement efforts are made through teacher training, development of learning media, and collaboration between teachers and students in creating an active and reflective learning atmosphere.

Keywords: Differentiated Learning, Critical Thinking, Hoaxes, Disinformation, High School Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi telah merevolusi cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Batas-batas geografis seolah sirna dengan hadirnya internet, memungkinkan siapa saja dari belahan dunia manapun untuk terhubung secara instan. Munculnya berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp semakin mempermudah penyebaran informasi. Namun, kemudahan ini juga membawa konsekuensi. Informasi dapat dengan cepat menyebar tanpa adanya filter, sehingga hoaks, ujaran kebencian, dan berita bohong pun ikut beredar luas. Minimnya literasi digital di kalangan masyarakat membuat banyak orang cenderung percaya begitu saja pada informasi yang diterima tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena dapat memicu polarisasi, perpecahan, dan bahkan mengancam stabilitas sosial.

Di era digital yang semakin maju ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. Penggunaan internet dan media sosial yang semakin meluas di kalangan generasi muda memberikan dampak yang signifikan dalam pola pikir dan perilaku mereka. Teknologi memang menawarkan berbagai manfaat, seperti kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, namun di sisi lain, hal ini juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan. Berbagai bentuk kejahatan siber, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten pornografi, sering kali muncul di dunia maya dan meresahkan lingkungan sekolah. Dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak terkontrol ini dapat merusak pola pikir generasi muda yang sedang dalam proses pembentukan karakter dan jati diri.

Kondisi ini semakin mempertegas pentingnya penerapan pendidikan karakter yang kuat sejak dini, untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia digital. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek moral dan etika, tetapi juga pada kemampuan untuk menyaring informasi yang diterima, berpikir kritis, dan bertindak bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan adanya pendidikan yang membekali siswa dengan keterampilan literasi digital yang baik, mereka diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di dunia maya. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya dapat memanfaatkan teknologi untuk kemajuan pribadi dan sosial, tetapi juga dapat menjaga integritas dan bertindak dengan tanggung jawab, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang positif dan aman bagi semua.

"Sebagai negara yang berideologi Pancasila, Indonesia memiliki cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan cita-cita tersebut, bahkan negara mengalokasikan anggaran terbesar untuk sektor ini. Salah satu upaya konkret adalah dengan mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan (civic education) ke dalam kurikulum. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, memahami nilai-nilai kebangsaan, serta memiliki wawasan nusantara yang kuat. Namun, implementasi pendidikan yang belum optimal, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, berpotensi melahirkan generasi yang mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, seperti radikalisme, intoleransi, dan

tindak criminal. (Naibaho et al., 2024)

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan diperlukan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam siswa. Sehingga dalam pelaksanaan, pendidikan perlu memperhatikan hal-hal yang dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan.

Kehadiran guru dalam pembelajaran merupakan kunci dari pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada para siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap para siswa tersebut. Dalam suatu pembelajaran, peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Tanpa adanya peran dari seorang guru pembelajaran tidak akan berjalan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi menjadi guru, dosen, konselor pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan” (Deswita et al., 2024)

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang inovatif, di mana guru secara proaktif menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kesiapan individu setiap siswa. Konsep ini mengakui bahwa setiap siswa adalah unik, dengan kekuatan, kelemahan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Alih-alih menerapkan satu pendekatan yang sama untuk semua siswa, pembelajaran diferensiasi memberikan fleksibilitas dan pilihan yang memungkinkan setiap siswa mencapai potensi maksimalnya. (Muhlisah et al., 2023)

Salah satu aspek kunci dari pembelajaran diferensiasi adalah pengakuan terhadap bakat dan minat siswa. Dengan memahami minat dan bakat siswa, guru dapat merancang tugas dan aktivitas yang lebih relevan dan menarik. Misalnya, siswa yang memiliki minat dalam seni dapat diberikan proyek yang melibatkan kreativitas visual, sementara siswa yang lebih tertarik pada sains dapat melakukan eksperimen yang lebih kompleks. Pembelajaran diferensiasi juga berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan memberikan tugas yang menantang dan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, guru mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri, menganalisis informasi, dan menemukan solusi yang inovatif. Selain itu, pembelajaran diferensiasi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir reflektif yang sangat penting dalam proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi, menilai, dan mengolah informasi yang diterimanya. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan informasi yang ada dengan konsep yang sudah dimiliki, serta mengaplikasikannya untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam konteks pembelajaran. Dengan berpikir kritis, siswa diharapkan mampu menggali lebih dalam setiap informasi yang diperoleh, mempertimbangkan kebenarannya, dan membuat keputusan yang rasional dan berdasarkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Anggriani (2018), berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan analisis atau evaluasi terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai cara, seperti hasil pengamatan, pengalaman pribadi, proses deduksi, induksi, dan komunikasi.

Proses berpikir kritis ini tidak hanya terbatas pada sekadar memahami informasi,

tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyaring, menghubungkan, dan merumuskan solusi yang tepat berdasarkan pertimbangan logis dan rasional. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi alat yang sangat efektif dalam melatih siswa untuk menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan mengembangkan wawasan yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan mereka. (Salsabilla et al., 2022)

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah atas (SMA) menjadi hal yang sangat relevan di tengah tantangan dunia digital yang kian berkembang pesat. Di era informasi saat ini, siswa sering kali terpapar pada hoaks dan disinformasi yang dapat membingungkan dan mempengaruhi cara berpikir mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang dapat mengakomodasikan beragam kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan pendekatan yang memungkinkan guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sambil melibatkan mereka secara aktif dalam proses berpikir kritis. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami informasi, tetapi juga diajarkan cara menyaring, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang mereka terima. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi hoaks dan disinformasi, sehingga mereka mampu menjadi individu yang lebih bijak dan cerdas dalam memanfaatkan informasi yang ada. Maka dengan ini penulis mengambil judul “Penerapan Pembelajaran berdiferensiasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di SMA Tunas Kelapa Samarinda”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. menurut Sugiyono (2011: 56) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong (2008: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Saryono (2010: 49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011: 55), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri angkulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif yang berlandas pada fundamental pengamatan manusia sebagaimana dimaksud maka ketelitian penulis juga berpengaruh besar pada hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan indikator pertama yaitu, Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pendekatan mengajar yang menyesuaikan metode, materi, dan cara penilaian sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing pada siswa SMA Tunas Kelapa Samarinda.

Hasil penelitian di SMA Tunas Kelapa Samarinda, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah menunjukkan perkembangan yang positif dan mulai terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru, khususnya dalam mata pelajaran PPKn, telah menyesuaikan metode, materi, serta strategi pembelajaran sesuai dengan perbedaan karakteristik siswa, seperti minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan. Upaya ini tercermin dari variasi tugas yang ditawarkan, diferensiasi pendampingan, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan sekolah melalui pelatihan guru dan kolaborasi antarpendidik turut memperkuat efektivitas implementasi pendekatan ini.

Dari perspektif siswa, pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, menyenangkan, dan meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif mereka di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi besar menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan setiap individu sesuai dengan keunikan mereka.

Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan penulis pada penelitian ini, yaitu teori Utaminingsyah & Kholim, terdapat empat aspek diferensiasi yang dapat diatur oleh guru, yaitu isi materi, proses pembelajaran, produk akhir, dan lingkungan kelas atau iklim belajar. Guru memiliki kemampuan untuk mengkategorikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil akademis. Dengan memberikan tugas sesuai dengan keterampilan dan pemahaman siswa, merangsang rasa ingin tahu atau minat mereka, serta memberi kesempatan untuk bekerja sesuai keinginan individu, pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Cara Berpikir Kritis Pada Siswa SMA

Hasil penelitian di SMA Tunas Kelapa Samarinda menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PPKn, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan ini, efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memulai pembelajaran melalui pertanyaan terbuka, guru mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal materi, melainkan juga menganalisis dan mengevaluasi isu-isu sosial-politik yang kontekstual.

Penggunaan metode diskusi kelompok dan debat terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen secara logis serta menghargai perspektif orang lain. Penekanan pada pencarian sumber informasi yang valid dan kemampuan membedakan fakta dari opini turut memperkuat literasi informasi siswa. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap teori, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori Anggitasari yang digunakan penulis dalam penelitian ini, di mana berpikir kritis dipandang sebagai fondasi utama dalam pendidikan modern yang bertujuan membekali individu dengan kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen secara objektif, dan merumuskan solusi inovatif. Melalui pengembangan berpikir kritis, individu tidak hanya menyerap pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan baru, sehingga mampu menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi kompleksitas permasalahan dunia nyata.

Kemampuan ini mencakup identifikasi asumsi tersembunyi, pemetaan hubungan

sebab-akibat, serta antisipasi konsekuensi dari berbagai tindakan, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif agar ide-ide kompleks dapat disampaikan secara logis dan persuasif. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis tidak hanya relevan di ranah akademik, tetapi juga penting dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kerja sama, menjadikannya kunci keberhasilan di era informasi yang cepat dan dinamis.

Cara Siswa Menghadapi Hoaks dan Disinformasi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan hasil yang positif siswa telah menerapkan kebiasaan mengecek terlebih dahulu informasi yang diterima, terutama jika informasi tersebut terdengar heboh atau mencurigakan. Hal ini menunjukkan adanya sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang berpotensi menyesatkan. Ia menyebutkan bahwa guru PPKn pernah mengajarkan untuk memeriksa sumber berita dan memastikan bahwa informasi berasal dari media yang terpercaya, bukan dari sumber yang tidak jelas, terutama media sosial.

Selain itu, salah satu siswa juga menyebutkan bahwa ia terbiasa membandingkan informasi dari beberapa sumber sebagai strategi untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berhasil menanamkan kemampuan literasi informasi dan analisis kritis yang sangat penting di era digital. Ia juga menekankan bahwa dalam pelajaran PPKn, mereka secara khusus belajar tentang cara mengenali hoaks dan disinformasi. Setelah menerima materi tersebut, ia menjadi lebih waspada terhadap informasi baru dan sering menggunakan Google untuk memverifikasi kebenaran berita yang diterima.

Menariknya, siswa ini juga menunjukkan kesadaran etis dalam bermedia, seperti tidak langsung menyebarkan informasi kepada teman sebelum memastikan keakuratannya. Ia mengingat pesan dari guru bahwa menyebarkan informasi yang belum tentu benar sama saja dengan ikut menyebarkan kebohongan. Sikap ini mencerminkan pemahaman akan tanggung jawab sosial dalam penggunaan informasi, yang merupakan bagian dari nilai-nilai kewarganegaraan aktif. Terlihat bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan praktis dan sikap kritis siswa dalam menghadapi arus informasi. Materi mengenai hoaks, disinformasi, dan verifikasi informasi telah berhasil membentuk kebiasaan positif, yang menjadi bukti bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membekali generasi muda agar menjadi pengguna informasi yang cerdas, bertanggung jawab, dan etis.

Hal ini selaras dengan Allcott and Gentzkow dalam menyatakan bahwa dapat merujuk pada berbagai jenis informasi yang tidak benar, seperti laporan atau berita yang tidak sengaja salah, rumor yang tidak berdasar pada artikel berita tertentu, teori konspirasi, humor yang sifatnya menyindir dan tidak mungkin terjadi namun disalah artikan sebagai fakta, pernyataan palsu dari politisi, serta laporan atau berita yang miring, menyesatkan, atau palsu. Disinformasi atau informasi palsu dapat memicu reaksi atau kepanikan yang berlebihan di lingkungan sekolah karena kecenderungan individu untuk menyebarkan informasi yang tidak benar secara luas melalui media sosial. Hoaks dapat disebarluaskan melalui internet, termasuk media sosial, dan dapat mempengaruhi persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menghadapi Hoaks dan Disferensiasi

Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan indicator kedua

yaitu, faktor internal pada Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menghadapi Hoaks dan Disferensiasi.

Hasil Penelitian di SMA Tunas Kelapa Samarinda menunjukkan bahwa faktor internal siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa aspek seperti motivasi belajar, gaya belajar individu, tingkat pemahaman awal, dan kemampuan berpikir siswa memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

Sebagai respons terhadap perbedaan karakteristik siswa, guru berupaya untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Upaya ini merupakan bentuk implementasi nyata dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan gaya belajar mereka. Salah satu dampak positif dari pendekatan ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pelajaran PPKn, keterampilan berpikir kritis sangat penting, terutama untuk menganalisis informasi, mengenali hoaks, serta menghadapi disinformasi secara rasional dan objektif.

Dengan menyesuaikan cara penyampaian materi agar lebih relevan dan mudah dipahami, guru membantu siswa memproses informasi secara mendalam, tidak hanya menerima informasi secara pasif. Siswa didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengevaluasi berbagai informasi, terutama di era digital yang dipenuhi arus informasi cepat dan tidak selalu akurat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter serta kemampuan berpikir yang bijak dan reflektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan PPKn dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan indicator kedua yaitu, faktor eksternal pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pertama, fasilitas belajar yang memadai dianggap sangat membantu dalam memberikan akses informasi yang luas kepada siswa. Dengan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium komputer, serta koneksi internet yang baik, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mendalami materi secara mandiri maupun kolaboratif.

Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan intelektual serta karakter siswa. Lingkungan yang aman, tertib, dan positif diyakini dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa dalam belajar.

Ketiga, peran orang tua juga tidak kalah penting. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar, seperti memberikan dukungan moral, membantu mengawasi kegiatan belajar di rumah, serta berdiskusi dengan guru, memperkuat kerja sama antara sekolah dan rumah dalam mendampingi siswa.

Terakhir, pemanfaatan teknologi menjadi aspek kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam era digital saat ini. Teknologi mempermudah guru dalam menyediakan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa, serta membantu siswa mengakses informasi secara cepat dan akurat. Hal ini juga mendukung pembelajaran PPKn yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, termasuk kemampuan untuk mengenali hoaks dan disinformasi.

Secara keseluruhan, guru PPKn ini menyoroti bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada strategi mengajar di dalam kelas, tetapi juga

sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi

Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan indikator ketiga yaitu, strategi pembelajaran di SMA Tunas Kelapa Samarinda

Hasil Penelitian di SMA Tunas Kelapa Samarinda menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam melakukan Strategi Pembelajaran yaitu meningkatkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi tantangan informasi di era digital, seperti hoaks dan disinformasi. Menurutnya, langkah awal yang sangat penting adalah melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar siswa. Ia menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda, baik dari segi gaya belajar, minat, tingkat pemahaman, maupun latar belakang sosial budaya. Oleh karena itu, guru berusaha mengenali potensi dan kebutuhan individual siswa melalui observasi, asesmen diagnostik, dan komunikasi aktif dengan siswa. Hasil pemetaan ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai, agar setiap siswa merasa dilibatkan secara optimal dalam proses belajar.

Untuk mendukung pengembangan berpikir kritis siswa, guru secara konsisten menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif yang bersifat dialogis dan mendorong interaksi antarsiswa. Di antaranya adalah metode diskusi kelompok, debat, dan studi kasus. Diskusi dan debat digunakan untuk melatih siswa dalam mengungkapkan pendapat secara logis, menyampaikan argumen berbasis data atau fakta, serta menghargai sudut pandang orang lain. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa terhadap situasi nyata, khususnya yang berkaitan dengan fenomena hoaks dan disinformasi. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diajak memahami konten materi, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap realitas sosial di sekitar mereka.

Selain metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, guru juga menyusun tugas-tugas yang bervariasi sesuai gaya belajar siswa, seperti membuat video, esai, infografis, atau wawancara. Tujuannya agar siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan kekuatan masing-masing. Guru juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan kewarganegaraan digital dalam pembelajaran PPKn, dengan mananamkan nilai-nilai seperti etika bermedia sosial, verifikasi informasi, dan mengenali sumber yang kredibel. Harapannya, siswa menjadi warga digital yang aktif, cerdas, dan bertanggung jawab. Upaya ini mencerminkan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa di era digital.

Temuan ini sesuai dengan teori dari Carol Ann Tomlinson yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa; teori konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan lingkungan belajar; teori berpikir kritis menurut Richard Paul dan Linda Elder yang menggarisbawahi pentingnya analisis logis dan evaluasi informasi dalam proses pembelajaran.

Teori multiple intelligences oleh Howard Gardner yang mendorong penggunaan berbagai bentuk tugas sesuai dengan kekuatan dan preferensi siswa; serta teori tentang literasi digital dan kewarganegaraan digital oleh Ribble dan Rheingold yang menekankan pentingnya membekali siswa dengan keterampilan etis dan kritis dalam menghadapi arus

informasi di era digital, sehingga strategi yang dilakukan tidak hanya efektif dalam pembelajaran akademik PPKn, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter siswa sebagai warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Desain Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan indikator ketiga yaitu, desain media pembelajaran pada SMA Tunas Kelapa

Hasil Penelitian di SMA Tunas Kelapa Samarinda menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam desain media pembelajaran di SMA Tunas Kelapa Samarinda bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menghadapi hoaks. Ibu SP menekankan pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut beliau, setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran tidak bisa disamaratakan. Untuk menjawab tantangan ini, Ibu SP menyediakan berbagai media pembelajaran seperti video, artikel, dan kuis interaktif, agar siswa dapat memilih dan belajar sesuai dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Strategi ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan variasi media, siswa yang lebih visual dapat memahami melalui video, sementara yang lebih analitis dapat menggali informasi dari artikel dan kuis. Selain penyediaan media yang beragam, Ibu SP juga secara aktif melibatkan siswa dalam analisis informasi nyata melalui studi kasus tentang hoaks, yang kemudian dibahas dalam diskusi kelompok.

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pelajaran PPKn, yang menuntut siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan di dunia nyata, termasuk dalam menyikapi informasi yang tersebar di media sosial. Melalui pertanyaan terbuka dan latihan evaluasi terhadap kebenaran informasi, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi memproses, menilai, dan mengambil sikap secara kritis. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Dengan pendekatan ini, Ibu SP tidak hanya berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menjadikan kelas PPKn sebagai ruang yang relevan dan bermakna dalam menghadapi tantangan zaman digital saat ini. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21, yaitu membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson yang menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa; hal ini juga didukung oleh teori Kecerdasan Majemuk dari Howard Gardner yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti penyediaan video, artikel, dan kuis interaktif untuk menjangkau berbagai tipe siswa. Selain itu, pendekatan ini mencerminkan prinsip konstruktivisme menurut Vygotsky dan Piaget, di mana siswa belajar secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata, seperti diskusi kelompok dan studi kasus hoaks yang kontekstual. Strategi tersebut juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21 (4C: critical thinking, communication, collaboration, creativity) sebagaimana dikemukakan dalam kerangka kerja P21, serta memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif dan relevan sebagaimana dijelaskan oleh Heinich dkk., yang menekankan bahwa media harus mampu meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Evaluasi

Evaluasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengembangkan

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi.

Pentingnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses evaluasi pembelajaran PPKn, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut beliau, pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan melalui pemberian berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Bentuk penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, presentasi, maupun analisis studi kasus yang relevan, seperti kasus hoaks dan disinformasi.

Strategi evaluasi yang dilakukan tidak hanya bersifat satu kali, melainkan dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan pertanyaan analitis yang mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Ini bertujuan agar siswa terbiasa menyaring, membandingkan, dan mengkritisi informasi secara objektif.

Pentingnya umpan balik yang jelas dan konstruktif. Melalui umpan balik tersebut, siswa dapat memahami kekeliruan dalam berpikir serta terdorong untuk memperbaiki dan mengembangkan pola pikir mereka secara lebih sistematis dan logis.

Tak kalah penting, guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri. Dalam proses ini, siswa diajak untuk mengevaluasi cara mereka memperoleh dan memproses informasi. Hal ini membentuk kebiasaan positif dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, terutama di tengah maraknya hoaks dan disinformasi.

Kepala sekolah menyampaikan dukungan penuh terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para guru dalam mendorong siswa berpikir kritis, terutama melalui pemberian berbagai macam tugas dan bentuk penilaian. Menurutnya, pendekatan ini sangat efektif untuk membantu siswa mengenali hoaks dan tidak mudah percaya pada informasi yang salah. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih terampil dalam memilah, menganalisis, dan memverifikasi informasi yang mereka terima. Ia juga menegaskan bahwa pihak sekolah siap memberikan dukungan agar program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.

Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan penulis pada penelitian ini, yaitu Menurut Allcott and Gentzkow dalam (Khairunnisa & Yuniati, 2023) menyatakan bahwa dapat merujuk pada berbagai jenis informasi yang tidak benar, seperti laporan atau berita yang tidak sengaja salah, rumor yang tidak berdasar pada artikel berita tertentu, teori konspirasi, humor yang sifatnya menyindir dan tidak mungkin terjadi namun disalah artikan sebagai fakta, pernyataan palsu dari politisi, serta laporan atau berita yang miring, menyesatkan, atau palsu. Disinformasi atau informasi palsu dapat memicu reaksi atau kepanikan yang berlebihan di lingkungan sekolah karena kecenderungan individu untuk menyebarkan informasi yang tidak benar secara luas melalui media sosial. Hoaks dapat disebarluaskan melalui internet, termasuk media sosial, dan dapat mempengaruhi persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Tunas Kelapa Samarinda, Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di SMA Tunas Kelapa Samarinda. Maka Penulis dapat memberikan Kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Tunas Kelapa Samarinda memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi hoaks dan disinformasi. Guru telah menyesuaikan metode, materi, dan

bentuk penugasan berdasarkan minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa. Pendekatan pembelajaran PPKn berbasis pertanyaan terbuka, diskusi, dan evaluasi isu sosial-politik terbukti efektif dalam melatih siswa untuk berpikir kritis. Siswa juga menunjukkan kemampuan literasi informasi yang baik dan kesadaran etis untuk tidak menyebarkan berita yang belum terverifikasi. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu membentuk siswa yang cakap secara akademis dan tanggap terhadap tantangan informasi di era digital.

2. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor internal mencakup motivasi belajar, gaya belajar, pemahaman awal, dan kemampuan berpikir siswa, yang mendorong guru menyesuaikan metode serta materi ajar. Sementara itu, faktor eksternal seperti fasilitas belajar, lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan teknologi turut memperkuat proses pembelajaran. Dukungan ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif, serta menumbuhkan literasi digital dan karakter siswa sebagai warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.
3. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi hoaks dan disinformasi. Melalui penilaian yang disesuaikan seperti tes tertulis, presentasi, dan analisis studi kasus, pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif, dengan pertanyaan analitis serta umpan balik konstruktif. Guru juga memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk membentuk kebiasaan memverifikasi informasi. Kepala sekolah mendukung strategi ini karena dinilai membekali siswa dengan keterampilan memilah, menganalisis, dan memverifikasi informasi secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeniyatul. (2019). Bab iii metoda penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.
- Anggitasari, V., & Widyaningrum, T. (2021). Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Analisis Jurnal Nasional Pendidikan, 1(1), 1954–1960. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/SemNasPPG/article/download/12105/2642>
- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1450–1455. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462>
- Aziza, N. (2017). Peran Dinas Pendidikan dalam mengatasi anak putus sekolah di kecamatan pemulutan selatan. <Https://Repository.Unsri.Ac.Id/>, 1(17), 43.
- Naibaho, L., Andriani, J., Hutapea, N. M., Lumban, S., Br, D. Y., Rachman, F., Sosial, M., & Pkn, P. (2024). HOAKS DI ERA MEDIA SOSIAL PADA KAMPANYE PEMILIHAN UMUM TAHUN 2024 PERSPEKTIF SISWA / I SMA SWASTA ERIA MEDAN. 7, 15269–15277.
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Nuridayah, F., Sugandi, A. I., & ... (2023). Systematic literature review: pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran discovery learning. ... (Jurnal Pembelajaran ..., 6(5), 2075–2084. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i5.17555>

- Pratama Atmajaya, A. (2021). Penerapan Diskon Melalui Pembayaran Gopay ditinjau dari Etika Bisnis Islam: Studi kasus Seblak Indoleta Tejo Agung Metro Timur Lampung. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Ridwan, R., Heni Hermaliani, E., & Ernawati, M. (2024). Penerapan. *Computer Science (CO-SCIENCE)*, 4(1), 80–88. <https://doi.org/10.31294/coscience.v4i1.2990>
- Ryan, J., & Bowman, J. (2022). Teach cognitive and metacognitive strategies to support learning and independence. *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs*, 3(3), 170–184. <https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>
- Shuda, I. S. (2023). Penerapan Bukti Lulus Uji Elektronik dalam Pengujian kendaraan Bermotor berdasarkan Permenhub nomor PM 19 Tahun 2021 Pasal 64 Ayat 1 Menurut Perspektif Siyasah Idariyyah. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 1–70.
- Sulasih, S., Mufidatik, M., & Fauziyah, N. (2022). Literasi Dan Numerasi Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kreatif Siswa. *Sigma*, 7(2), 151. <https://doi.org/10.53712/sigma.v7i2.1396>
- Suwanti, L. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Projek Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Sendang. *Jurnal Pendidikan*, 15–45.
- Utaminingsyas, S., & Kholid, A. S. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 217–223. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>
- Wasahua, S. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Horizon Pendidikan*, 16(2), 73. <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/2741>
- Wulandari, F., Taufiq, M., & Tanjung, H. (2022). Penerapan Praktik Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 2580–0086.